PENGARUH *ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX* TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DAN RASIO GINI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2009 – 2018

The Influence Of Islamic Human Development Index On Poverty Rates And Gini Ratio in Special Region of Yogyakarta in 2009 – 2018

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Islam

Oleh:
GHILMAN MUHAMMAD HIFZANADDIN
15423050

JURUSAN STUDI ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2019

ABSTRAK

Islamic Human Development Index (I-HDI) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mngetahui dan mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. Agar manusia dapat hidup bahagia di dunia maupun akhirat terdapat lima dimensi yang harus dipenuhi yaitu dengan pemeliharaan terhadap agama (*hifdzu ad-dien*), pemeliharaan terhadap jiwa (*hifdzu an-nafs*), pemeliharaan terhadap akal (*hifdzu al-aql*), pemeliharaan terhadap keturunan (*hifdzu an-nasl*), dan pemeliharaan terhadap harta (*hifdzu al-māl*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI) terhadap tingkat kemiskinan dan rasio gini di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2009-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder, data dianalisi menggunakan uji asumsi klasik, regresi linear sederhana dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic Human Development Index* (I-HDI) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan rasio gini. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan mampu memperkuat penelitian – penelitian terdahulu serta penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembuatan keputusan dalam bidang ekonomi oleh pemerintahan, terutama dalam mengurangi kemiskinan dan rasio gini.

Kata kunci: *Islamic Human Development Index* (I-HDI), tingkat kemiskinan, rasio gini

ABSTRACT

Islamic Human Development Index (I-HDI) is one of measuring tools used to find out and measure the human development in the Islamic perspective. To make human live happily in this life and hereafter, there are five dimensions that must be fulfilled: by maintaining the religion (*hifdzu ad-dien*), maintaining the soul (*hifdzu an-nafs*), maintaining the rationale (*hifdzu al-aql*), maintaining heredity (*hifdzu an-nasl*), and maintaining the wealth (*hifdzu al-māl*). This research aimed to observe the effects of *Islamic Human Development Index* (I-HDI) on the poverty level and the gini ratio in Special District of Yogyakarta in the period of 2009-2018. This is a quantitative research in which the data sources included the secondary data sources, secondary data sources. The data were analyzed using the classical assumption test, simple linear regression and hypothesis test. The results of the research showed that *Islamic Human Development Index* (I-HDI) had a negative and insignificant effect on the poverty level and gini ratio. It is expected that this research can broaden the insight, strengthen the previous researches and can be used as the consideration in making decisions in economic field by the government – particularly in reducing the poverty and gini ratio.

Keywords: *Islamic Human Development Index* (I-HDI), poverty level, gini ratio.

January 10, 2020

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PENDAHULUAN

Human Development Indeks (HDI) merupakan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, atau dengan kata lain merupakan salah satu tolak ukur dalam pencapaian pembangunan manusia yang lebih berkualitas. HDI juga dapat disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Davies & Quinlivan, 2006).

Terdapat tiga komponen yang dapat digunakan untuk mengukur indeks pembangunan manusia, antara lain umur panjang dan hidup yang sehat (*a long and healty life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup yang layak (*desent standart of living*). Terdapat beberapa dimensi yang digunakan untuk mengukur indikator – indikator tersebut misalnya dalam mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir, untuk mengukur dimensi pendidikan gabungan dari indikator rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, dan untuk mengukur dimensi hidup yang layak dapat menggunakan indikator kemampuan ekonomi dari daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita dalam pencapaian hidup yang layak. (Hanif, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam akan lebih tepat jika dilakukan dengan menggunakan *Islamic Human Development Index* (I-HDI), di mana teori dan konsepnya berdasarkan pada perspektif Islam. (Rafjansani, 2012). Diketahui bahwa tujuan dari pembangunan ekonomi dalam perspektif islam adalah untuk mencapai kesejahteraan yang komprehensif baik didunia dan akhirat atau yang disebut falah, berdasarkan tujuan tersebut dan beberapa karakteristik lain dari pengembangan eknomi islam maka indikator konvensional pembangunan ekonomi atau IPM menjadi tidak cukup untuk mengukur tingkat pembangunan ekonomi di negara muslim. Selain itu I-HDI merupakan indeks gabungan dari beberapa indikator yang berasal dari lima kebutuhan dasar untuk mencapai falah. Oleh karena itu, I-HDI menjadi memiliki kelebihan pada hasil pengukuran kualitas

dan pembangunan manusia di suatu wilayah/negara jika dibandingkan dengan indikator lain seperti IPM.

Islamic Human Development Index (I-HDI) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mngetahui dan mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. I-HDI akan mengukur terkait bagaimana pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia tersebut agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat (mencapai *falah*). I-HDI akan dibangun berdasarkan indikator – indikator yang mencerminkan dimensi imam asy-Syaṭibi. Terdapat lima dimensi tersebut *Maqāṣid Syarī''ah* dalam pemeliharaan kebutuhan dasar, yaitu dengan pemeliharaan terhadap agama (*hifdzu ad-dien*), pemeliharaan terhadap jiwa (*hifdzu an-nafs*), pemeliharaan terhadap akal (*hifdzu al-,,aql*), pemeliharaan terhadap keturunan (*hifdzu an-nasl*), dan pemeliharaan terhadap harta (*hifdzu al-māl*). Beberapa hal tersebut merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi supaya manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat (Rahmatullah, 2018).

Tingkat kemiskinan merupakan proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan tingkat minimum pendapatan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan standar hidup yang mencukupi di suatu wilayah atau negara. Hampir setiap wilayah atau negara mempunyai rakyat yang hidup dalam kemiskinan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta garis kemiskinan di DI Yogyakarta pada September 2018 sebesar 414.899 rupiah perkapita per bulan dan dalam satu semester terakhir garis kemiskinan meningkat 1,26 persen dari kondisi Maret 2018 dimana garis kemiskinannya sebesar 409.744 rupiah perkapita perbulan. Jumlah penduduk miskin pada bulan September di DI Yogyakarta pada bulan September sebanyak 450,25 ribu orang dan 11,81 persen terhadap jumlah total penduduk DI Yogyakarta. (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2019). Garis kemiskinan dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengukur rakyat miskin dan mempertimbangkan pembaharuan sosio-ekonomi. *Islamic Human Development Index* (I-HDI) merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui dan menganalisis kesejahteraan masyarakat, dalam hal ini adalah terkait tingkat kemiskinan masyarakat di provinsi DIY. Dimana setiap peningkatan angka I-HDI akan menunjukkan semakin membaiknya pembangunan manusia yang ditandai dengan

meningkatnya kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Semakin berkualitasnya masyarakat di provinsi DI Yogyakarta maka akan menyebabkan peningkatan produktivitas kerja dari masyarakat, yang mana hal tersebut dapat meningkatkan perolehan pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan menurunkan jumlah penduduk miskin. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmaraga, 2011) yang menyatakan bahwa I-HDI menunjukkan hubungan negatif signifikan.

Rasio gini merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk, dalam hal ini adalah terkait distribusi pemerataan pendapatan masyarakat. Rasio gini didasarkan pada kurva Lorenz dimana kurva Lorenz yaitu kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi suatu variabel tertentu dengan ditribusi uniform yang mewakilkan persentase kumulatif penduduk. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta, rasio gini mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pada semester yang lalu. Dimana angka rasio gini pada bulan Maret 2018 provinsi DI Yogyakarta tercatat sebesar 0,441 dan meningkat 0,001 poin dibandingkan dengan bulan September 2017. Rasio gini merupakan alat ukur pemerataan distribusi pendapatan masyarakat. Di mana setiap peningkatan angka I-HDI akan berakibat meningkatkan kualitas dan pembangunan masyarakat. Hal tersebut akan berakibat pada semakin baiknya produktivitas kerja dari masyarakat. Perbaikan produktivitas kerja masyarakat ini akan meningkatkan pemerataan disribusi perolehan pendapatan masyarakat dari berbagai golongan (bawah, menengah, atas) sehingga menurunkan nilai rasio gini. (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2019)

Beberapa data dari Badan Pusat Statistik tersebut menjadikan salah satu alasan mengapa peneliti melakukan penelitian. Selain itu, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan data terbaru yang ditinjau dari beberapa aspek terkait *Islamic Human Development Index* (I-HDI) dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan dan rasio gini di DI Yogyakarta, sehingga nantinya dapat dijadikan kesimpulan yang lebih akurat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah supaya lebih memperhatikan tingkat kemiskinan dan pemerataan pendapatan pada masyarakat sekitar

dengan melihat dari beberapa aspek seperti angka kriminalitas, angka harapan hidup, pengeluaran perkapita dan lain sebagainya.

KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka/*Literatur Review*

Terdapat beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian ini untuk dijadikan referensi, baik hal tersebut berupa tesis, skripsi, jurnal dan lain sebagainya yang memiliki perbedaan pada lokasi dan permasalahannya. Adapun penelitian yang terkait tersebut, ialah:

Rochmawati (2018) melakukan penelitian tentang *Islamic Human Development Index* (I-HDI) Dalam Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder, yaitu berupa data statistik sosial ekonomi yang di ambil dari Badan Pusat Statistik KotaYogyakarta. Penelitian ini menggunakan rentang waktu pengamatan selama 2 tahun yaitu dari tahun 2015-2016, dengan obyek penelitian adalah Kota Yogyakarta. Tekhnik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles Hubberman yang dilakukan melalui tiga prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil pencapaian pembangunan manusia di Kota Yogyakarta yang di ukur dengan perhitungan I-HDI melalui perspektif maqāṣid syarī"ah pada tahun 2015-2016 sudah mencerminkan adanya penerapan nilai maqāṣid syarī"ah pada masing- masing indeks komponen meskipun belum tercapai sepenuhnya.

Nafilah (2016) melakukan penelitian tentang Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Islamic Human Development Index terhadap Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana dan metode OLS dengan data timeseries tahun 2005 hingga 2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa I-HDI berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Janeponto tahun 2005 – 2014.

Anto (2011) melakukan penelitian tentang memperkenalkan *Islamic Human Development Index (I-HDI)* untuk pembangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic Human Development Index (I-HDI)* akan mempertimbangkan dimensi Muqashid Syariah dalam mengukur bagaimana peforma dan atau tingkat ekonomi di suatu negara

berkembang yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, yang mana indikator Maqashid Syariah akan menciptakan pengukuran yang lebih komprehensif dan akurat.

Lestari (2017) melakukan penelitian tentang Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan panel data dengan pendekatan model efek tetap (*fixed effected model*). Hasil penelitian in adalah bahwa IPM akan berpengaruh secara negative dan tidak signifikan di mana setiap kenaikan IPM 1 (satu) akan menurunkan kemiskinan sebesar 3 jiwa. Diketahui bahwa kemskinan akan berupa kemiskinan materiil dan spiritual.

Rahmatullah (2018) melakukan penelitian tentang *Islamic Human Development Index* di Kawasan Eksplorasi Tambang Batu Bara di Batu Kajang Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batu Sopang yang dijadikan kawasan eksplorasi tambang batu bara oleh setidaknya 129 perusahaan yang telah berlangsung kurang lebih 35 tahun. Hasil penelitian ini adalah 1) *Index al-Maal* secara signifikan mempengaruhi tingginya nilai I-HDI. 2) Hasil perhitungan I-HDI menunjukkan bahwa Kecamatan Batu Sopang masuk dalam kategori status pembangunan tinggi, jika diukur menurut skala internasional. 3) Jika diukur berdasarkan kesejahteraan materi dan non-materi, maka kesejahteraan materi mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada kesejahteraan non-materi. 4) Pencapaian I-HDI yang tinggi tidak dapat memastikan tidak adanya dampak negatif dari kegiatan eksplorasi tambang batu bara, dampak negatif juga ditimbulkan dari adanya pencemaran terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

Rama & Yusuf (2019) melakukan penelitian tentang pembangunan *Islamic Human Development Index* (I-HDI). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder dikumpulkan dari 33 provinsi di Indonesia yang mencakup 16 indikator. Periode indikator berkisar dari 2012 hingga 2016. Kecuali indikator pengumpulan zakāh, semua data sekunder dari indikator yang ditargetkan diambil dari laporan tahunan yang diterbitkan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa peringkat komposisi antara I-HDI dan HDI sedikit berbeda. Namun, kedua indeks memiliki korelasi positif statistik yang mengkonfirmasi asumsi bahwa I-HDI dapat berfungsi sebagai prediktor untuk peringkat HDI. Temuan ini

juga menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki kinerja yang buruk dalam skor keseluruhan I-HDI.

Pradana & Sumarsono (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Belanja Modal, Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kombinasi antara deret waktu dan data antara tempat dan ruang (penampang), untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau pengaruh langsung atau tidak langsung yang lebih baik. Temuan menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (HDI) dan belanja modal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia yang lebih tinggi dan belanja modal mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Namun, tingkat desentralisasi fiskal tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sementara pertumbuhan ekonomi memiliki efek positif dan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi antar daerah menunjukkan bervariasi, dalam meningkatkan pendapatan per kapita di beberapa bidang pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sementara beberapa daerah lain memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah, mengakibatkan peningkatan ketimpangan pendapatan.

Alvan (2009) melakukan penelitian terkait hubungan antara pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan. Ketidaksetaraan global dalam pendapatan dan standar hidup melebar antar negara maupun di dalam negara menurut PBB pembangunan manusia tahunan terbaru dalam laporan pembangunan. Bukti lintas negara tentang ketimpangan pendapatan dan perkembangan manusia menunjukkan bahwa kedua faktor ini adalah berkorelasi negatif dan kausalitas berjalan di kedua arah. Kapan pengembangan manusia ditingkatkan (Pembangunan Manusia Tinggi), distribusi pendapatan cenderung lebih adil, juga saat pendapatan distribusi lebih merata, perkembangan manusia cenderung membaik. Di sisi lain, tingkat perkembangan manusia sedang dan rendah cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Hartini (2017) melakukan penelitian terkait hubungan antara indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan. Pembangunan ekonomi yang baik merupakakn capain yang dingin diperoleh di setiap daerah di Indonesia. Namun dengan adanya

perbedaan indeks pembangunan manusia yang berbeda di tiap daerah akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar daerah.

B. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Human Development Index

Human Development Index (HDI) adalah merupakan salah satu alat ukur yang dapat merefleksikan status pembangunan manusia. *United Nations Programme (UNDP)* sejak tahun 1990 menggunakan IPM untuk mengukur upaya pencapaian pembangunan manusia suatu negara dan mempublikasikannya dalam laporan tahunan *Human Development Report (HDR).*

Human Development Index (HDI) atau dikenal juga dengan Indeks Pembangunan manusia merupakan salah satu tolak ukur dalam pencapaian pembangunan manusia yang lebih berkual*itas.* (Hanif, 2018)

Human Development Index (HDI) / Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran pebandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. *Human Development Index* (HDI) digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dan kebijaksanaan ekoknomi terhadap kualitas hidup (Davies & Quinlivan, 2006).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa *Human Development Index* merupakan salah satu alat ukur dalam capaian pembangunan manusia yang digunakan untuk mengklasifikasi sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Selain itu *Human Development Index (HDI)* merupakan ukuran pembangunan manusia agar lebih berkualitas.

Indikator Human Development Index

Menurut UNDP 1993 dalam Faqihudin (2010), terdapat tiga bidang mendasar yang digunakan sebagai indikator *Human Development Index* (HDI) adalah sebagai berkut:

a. Bidang kesehatan : Usia Hidup (*Logetivity*)

Pembangunan manusia merupakan sebuah upaya bagi penuduk agar dapat mencapai usia hidup yang panjang dan sehat. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur usia hidup, tetapi dengan pertimbangan ketersediaan data secara global dipilih indikator *angka harapan hidup* waktu lahir *(life expantancy at birth)*.

Sejauh ini terdapat tiga macam data yang dapat digunakan untuk memperoleh dua macam data dasar tersebut yaitu Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

b. Bidang Pendidikan : Pengetahuan (*Knowledge*)

Usia hidup juga merupakan salah satu unsur mendasar dari pembangunan manusia. Dengan pertimbangan ketersediaan data, pengetahuan diukur dengan dua indikator yaitu *angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah*. Sebagai catatan UNDP dalam publikasi tahunan *Human Development Report* (HDR) sejak 1995 mengganti rata-rata lama sekolah denga partisipasi sekolah dasar, menengah dan tinggi. Sementara itu, indikator angka melek huruf dapat diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis.

3. Bidang Ekonomi : Standar Hidup Layak (*Divent Living*)

Terdapat banyak indikator alternative yang dapat digunakan untuk mengukur standar hidup layak. UNDP memilih GDP perkapita riil yang telah di sesuaikan sebagai indikator standar hidup layak. Indikator standar hidup layak merupakan sebuah indikator input dan bukan merupakan indikator dampak, namun UNDP tetap menggunakan GDP perkapita riil sebagai indikator ini dikarenakan sesuai dan tersedia secara global.

Islamic Human Development Index

Islamic-Human Development Index (I-HDI) adalah konsep baru yang konsep dasarnya tetap berawal dari *Human Development Index* (HDI) kemudian dikembangkan dengan konsep maqashid syariah. Pencapaian angka HDI dan I-HDI menjadi barometer seberapa kuat kualitas syariah dalam agenda pembangunan ekonomi berbasis maqashid syariah yang erat kaitannya dengan nilai kemaslahatan dan keadilan. (Rochmawati, 2018)

Islamic-Human Development Index (I-HDI) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. I-HDI mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat (mencapai falah). (Septiarini & Herianingrum, 2017)

Islamic-Human Development Index (I-HDI) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif islam. I-HDI mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhiya kebutuhan (*maslahah*) dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dana akhirat. (P3EI, 2014)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Islamic-Human Development Index* (I-HDI) merupakan sebuat alat untuk mengukur apakah pembangunan manusia itu sudah berkualitas atau belum, yang diukur dalam prespektif islam. Tujuan dari pengukuran *Islamic-Human Development Index* (I-HDI) adalah bahwa supaya manusia dapat hidup sejahtera untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Alat Ukur Islamic Human Development Index

Indikator pengukuran *Islamic Human Development Index* adalah dengan 5 dimensi, antara lain ad- dien, an-nafs, al-aql, an-nasl, dan al-maal. Dalam penelitian Rahmatullah (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa uraian terkait alat ukur *Islamic Human Development Index*, sebagai berikut:

a. *Hifdzu ad-Dien* (Memelihara Agama)

Agama merupakan suatu kebutuhan manusia yang paling penting. Dalam islam, agama bukan hanya tentang ritualitas, namun agama berfungsi untuk menuntun

keyakinan, memberikan ketentuan atau aturan berkehidupan serta untuk membangun moralitas manusia. Agama adalah diperlukan oleh manusia kapan dan di manapun manusia itu berada, berdasarkan tingkatnya, dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan:

1) Memelihara agama dalam peringkat *dharuriyyah*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk dalam tingkat primer, seperti adanya penutup aurat dalam melaksanakan shalat, adanya pendidikan tata cara sholat, jika hal ini tidak ada, maka akan mengancam eksistensi agama.
2) Memelihara dalam peringkat *hajiyyah*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, misalnya adanya penutup aurat yang layak dalam melaksanakan ibadah shalat, seandainya tidak ada pakaian yang layak maka shalatnya akan tetap sah.
3) Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyah*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajibanya kepada Allah SWT. Misalnya adanya tempat shalat yang bagus, sehingga membuat mushalli betah untuk beribadah lama dalam mushalla tersebut. Kegiatan ini erat kaitanya dengan etika yang baik. Jika hal ini tidak dilakukan karena tidak memungkinkan maka tidak akan mengancam eksistensi agama dan mempersulit orang yang bersangkutan (Rafjansani, 2012).
4) Memelihara agama dalam peringkat *al-wujud*, yaitu memelihara dan menjaga ibadah shalat dan zakat. Hal ini harus dijaga adalah sebagai cara mencegah hal-hal yang menyebabkan eksistensi agama menjadi terancam (Kasdi, 2014).

b. *Hifdzu an-Nafs* (Memelihara Jiwa)

Dalam hal ini, jiwa yang dimaksud adalah kebutuhan utama seseorang dalam rangka untuk menjalankan keberlangsungan hidup seperti pemenuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, fasilitas jalan, transportasi, keamanan, lapangan kerja dan pelayanan sosial (Jajuli, 2016), berdasarkan tingkat kepentinganya juga dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1) Memelihara jiwa dalam peringkat *dharuriyyah* seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup dan obat-obatan untuk menghilangkan penyakit. Jika kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan

berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia, atau apabila obat-obatan ini tidak ada maka juga sama.

2) Memelihara jiwa dalam peringkat *hajiyyah*, seperti dibolehkan menikmati makanan yang lezat dan halal. Jika kegiatan ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi manusia melainkan hanya akan mempersulit hidupnya.
3) Memelihara jiwa dalam peringkat *tahsiniyyah* seperti tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan atau etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang. (Rafjansani, 2012)

c. *Hifdzu al-'Aql* (Memelihara Akal)

Akal adalah merupakan tempat sumber ilmu. Jika akal akan dimanfaatkan dengan baik, hal ini akan membuat jiwa seseorag itu menjadi lebih berharga. Oleh karena itu, perlindungan akal ditempatkan setelah perlindungan jiwa (Jajuli, 2016). Di lihat dari segi kepentingan dalam menjaga akal, hal tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, antara lain:

1) Memelihara akal dalam peringkat *dharuriyyah* adalah memelihara akal di tingkat dasar seperti diharamkan mengkonsumsi narkoba atau hal-hal yang menyebabkan pikiran hilang. Jika ketentuan ini tidak dilaksanakan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal/hilang pikiran.
2) Memelihara akal dalam peringkat *hajiyyah* seperti dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan yang dibutuhkanya. Apabila kegiatan ini tidak dilakukan, maka tidak akan merusak akal seseorang tetapi hanya akan mempersulit diri orang tersebut dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi kalau pendidikan itu skala besar maka tingkatanya bukan *hajiyyah* lagi melainkan *dharuriyyah*.
3) Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyyah* erat kaitanya dengan etika dan jika tidak dilakukan tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung. Misalnya menghindarkan diri dari mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat, pemberian beasiswa untuk studi di strata yang tinggi. (Rafjansani, 2012)

b. *Hifdzu an-Nasl* (Memelihara Keturunan)

Dalam hal ini, perlindungan keturunan di sini meliputi lembaga perkawinan, pelayanan bagi anak, memelihara anak yatim dan sebagainya (Jajuli, 2016). Memelihara keturunan ditinjau dari segi tingkat kebutuhanya, dibedakan menjadi tiga tingkatan antara lain:

1) Memelihara keturunan dalam peringkat *dharuriyyah* seperti anjuran untuk menikah. Jadi dapat dikatakan upaya untuk menjaga eksistensi keturunan adalah dengan menikah, dengan membantu kegiatan melahirkan agar bayi yang lahir dalam keadaan selamat dan yang lain.
2) Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyah* seperti memberikan suplement-suplement tambahan yang dibutuhkan bayi, supaya bayi menjadi tumbuh sehat.
3) Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyyah* seperti menyediakan tempat yang kondusif, enak dan tenang bagi ibu yang mau melahirkan, sehingga para ibu senang untuk melahirkan dan merawat bayinya di sana. (Rafjansani, 2012)

c. *Hifdzu al-Maal* (Memelihara Harta)

Perlindungan kekayaan meliputi pemeliharaan keuangan, regulasi, pekerjaan, transaksi bisnis, penyadaran tentang pentingnya halal haram dan penegak hukum yang berkaitan dengan harta (Jajuli, 2016), di lihat dari segi kepentinganya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, antara lain:

1) Memelihara harta dalam peringkat *dharuriyyah* seperti larangan mengambil harta orang lain yang bukan merupakan hak kita dengan cara yang tidak benar.
2) Memelihara harta dalam peringkat *hajiyyah* adalah memenuhi kebutuhan tingkat kedua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti menginvestasikan hartanya atau mengajak orang bekerjasama dalam bisnis.
3) Memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyyah* erat kaitanya dengan etika bermuamalah atau berbisnis. Misalnya mengikuti pendidikan muamalah / berbisnis modern. (Rafjansani, 2012)

Telah didefinisikan sebagai angka I-HDI di Provinsi DI Yogyakarta dengan jenis data tahunan dan dinyatakan dalam satuan persen. Yang diperoleh dari hasil perhitungan indeks dengan data – data sebagai berikut:

1) Dimensi Ad-Dien, di mana dimensi ini akan mengukur selisih nilai aktual kriminalitas dengan nilai aktual kriminalitas terendah dibandingkan dengan selisih nilai aktual kriminalitas tertinggi dengan nilai aktual kriminalitas terendah.
2) Dimensi An-Nafs, di mana dimensi ini akan mengukur selisih nilai aktual harapan hidup dengan nilai aktual harapan hidup terendah dibandingkan dengan selisih dari nilai aktual hidup tertinggi dan nilai aktual hidup terendah.
3) Dimensi Al-Aql, yang mana akan menjumlahkan antara ½ dari angka melek huruf dengan 1/3 rata – rata lama sekolah.
4) Dimensi An-Nasl, dimensi ini akan mengukurnya dengan menghitung 50% dari jumlah kelahiran total dan kematian bayi.
5) Dimensi Al-Maal, yang mana dimensi ini akan mengukurnya dengan menghitung 50% dari jumlah *Distributional Equiti Index* (DEI) dan pengeluaran perkapita indeks. (Rafjansani, 2012)

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah situasi yang dihadapi oleh individu dimana mereka tidak mempunyai kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik dilihat dari segi ekonomi, social, maupun psikologis. (Shirazi, 1994) dan (Pramanik, 1998)

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi standar minimal kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan.

Menurut Edwin G. Dolan 1980 Jusmaliani & Soekarni (2005) sterdapat beberapa pandangan mengenai kemiskinan, kemiskinan merupakan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar untuk menjaga keberlangsungan hidup. Selain itu, diketahui bahwa kemiskinan merupakan rendahnya pendapatan yang diukur secara subjektif lebih rendah terhadap pendapatan orang lain dalam masyarakat.

Penyebab Kemiskinan

Rianto & Arif (2010) Menyatakab bahwa terdapat tiga macam penyebab kemiskinan:

1) *System approach*

Merupakan pendekatan yang menekankan pada adanya keterbatasan pada aspek-aspek geografi, ekologi, teknologi, dan demografi. Kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh factor-faktor tersebut dianggap akan lebih banyak menekan masyarakat yang tinggal diwilayah perdesaan.

2) *Decision-making model*

Penyebab kemiskinan ini dipicu oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sebagian warga masyarakat dalam merespon sumber daya ekonomi. Atau dengan kata lain, kemiskinan disebabkan oleh kurangnya inovasi masyarakat untuk berwirausaha.

3) *Structural approach*

Penyebab kemiskinan karena terdapat ketimpangan dalam kepemilikan atas factor produksi seperti teknologi, produktivitas, dan lain-lain.

Rasio Gini

Todaro & Smith (2006) pendekatan yang sederhana dalam masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan memakai kerangka kemungkinan produksi. Untuk melukiskan permasalahannya, produksi dalam suatu daerah atau negara dibedakan menjadi dua kelompok barang, yaitu barang kebutuhan pokok (makanan, minuman, pakaian dan perumahan) serta barang mewah. Dengan asumsi semua faktor produksi telah dimanfaatkan secara penuh, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana menentukan kombinasi barang yang akan diproduksi dan bagaimana masyarakat menurut pilihannya.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.25/MEN/IX/2009 Tentang Tingkat Pengembangan Pemukiman Transmigrasi, gini rasio merupakan ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan dalam 10 kelas pendapatan (decille). (Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2009)

Dalam kamus Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI (2019). Rasio gini atau koefisien adalah alat yang digunakan untuk mengukur derajat ketidakmerataan distribusi dari penduduk. Koefisien Gini (Gini Ratio) adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna).

Putri, Amar, & Aimon, (2015) menyatakan terdapat dua ukuran rasio gini yaitu :

1. Koefisien Gini, adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan yang bernilai antara 0 sampai dengan 1 yang merupakan rasio antara luas area antara Kurva Lorenz dengan garis kemerataan sempurna. Semakin kecil nilai koefisien Gini, mengindikasikan semakin meratanya distribusi pendapatan, sebaliknya semakin besar nilai koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Adapun kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini menurut Todaro (2003) adalah: lebih dari 0,5 adalah tingkat ketimpangan tinggi; antara 0,35 - 0,5 adalah tingkat ketimpangan sedang, kurang dari 0,35 adalah tingkat ketimpangan rendah
2. Kurva Lorenz, adalah kurva yang menggambarkan fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Jika kurva Lorenz tidak diketahui, maka pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan rumus koefisien gini. Kurva Lorenz diproduksi atas setiap kelas interval dari pendapatan, sehingga luas area pada kurva Lorenz dapat proksi dengan keofisien Gini.

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta landasan teori yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

a. Pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI) terhadap tingkat kemiskinan di DI Yogyakarta.

Islamic Human Development Index (I-HDI) atau dapat disebut sebagai indeks pembangunan manusia merupakan salah satu tolok ukur pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Manusia yang berkualitas merupakan manusia atau masyarakat yang mampu memaksimalkan produktivitas dalam berkerja, masyarakat yang mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dapat menigkatkan pendapatan mereka. Jika pendapatan masyarakat meningkat maka tingkat kemiskinan masyarakat akan menurun. Oleh karena itu *Islamic Human Development Index* (I-HDI) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian dari Sukmaraga (2011) yang menyatakan bahwa I-HDI menunjukkan hubungan negatif signifikan.

H_1 = *Islamic Human Development Index* (I-HDI) berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di DI Yogyakarta.

b. Pengaruh *Islamic Human Development Index* (I-HDI) terhadap Rasio Gini di DI Yogyakarta.

Islamic Human Development Index (I-HDI) atau dapat disebut sebagai indeks pembangunan manusia merupakan salah satu tolok ukur pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Manusia yang berkualitas merupakan manusia atau masyarakat akan mampu memaksimalkan produktivitas dalam berkerja, masyarakat yang mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan mereka. Jika mayoritas masyarakat mampu memaksimalkan produktivitasnya terutama dalam bekerja, maka hal tersebut anak menaikan pendapatan mereka yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat, dari masyarakat kelas bawah, menengah, sampai atas. Sehingga hal tersebut dapar meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan mereka. Oleh karena itu *Islamic Human Development Index* (I-HDI) berpengaruh negatif terhadap rasio gini.

H_2 = *Islamic Human Development Index* (I-HDI) berpengaruh negatif terhadap rasio gini di DI Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu *Islamic Human Development Index* terhadap tingkat kemiskinan dan rasio gini. Adapun hasil pembahasan penelitian ini menggunakan statistic deskriptif

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan (Y1) dan Rasio Gini (Y2) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Islamic Human Development Index* (X). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana menggunakan software SPSS versi 21.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Islamic Human Development Index* terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini adalah bagi variabel I-HDI adalah sebesar -0,003, arah yang diberikan oleh variabel I-HDI adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel I-HDI terhadap Tingkat Kemiskinan adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel I-HDI adalah sebesar 0,948 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel I-HDI secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini telah menerima Ho1 dan menolak Ha1 yang menyatakan bahwa I-HDI akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena tidak didukung dengan adanya data empiris.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian dari Nafilah (2016) yang menyatakan variabel I-HDI memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Jeneponto tahun 2005-2014 hal ini ditunjukkan dengan nilai *p value* sebesar 0,934 dan nilai koefisien sebesar -,0040539 jadi setiap penurunan I-HDI diikuti dengan penurunan kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian dari Lestari (2017) yang menyatakan IPM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung, hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan t-statistik terhadap t-tabel yaitu sebesar 1,671 sedangkan t-statistik variabel IPM sebesar -3,628246.

2. Pengaruh *Islamic Human Development Index* terhadap Rasio Gini

Hasil penelitian ini adalah bagi variabel I-HDI adalah sebesar 0,001, arah yang diberikan oleh variabel I-HDI adalah positif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel I-HDI terhadap Rasio Gini adalah positif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel I-HDI adalah sebesar 0,210 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel I-HDI secara parsial terhadap Rasio Gini.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini telah menerima Ho2 dan menolak Ha2 yang menyatakan bahwa I-HDI akan berpengaruh negatif terhadap rasio gini, karena tidak didukung dengan adanya data empiris.

Hasil penelitian Hartini (2017) menyatakan Indeks Pembangunan Manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -0,000351. Hal ini terjadi karena nilai IPM yang tinggi mengindikasi pembangunan manusia yang baik, salah satunya pendidikan. Pendidikan formal yang semakin tinggi akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Maka hasil penelitian tersebut berbeda/ bertentangan dengan penelitian dari penlitian peneliti.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian dari Holifah (2017) yang menyatakan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Dikarenakan nilai probalitas yang diperoleh lebih dari nilai signifikansi 0,05 yaitu 0,3206 dengan koefisien 0,049350.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Islamic Human Development Index* tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena tidak setiap tahun I-HDI yang tinggi selalu diikuti oleh tingkat kemiskinan yang rendah dan sebaliknya

2. *Islamic Human Development Index* tidak berpengaruh terhadap rasio gini. Hal ini disebabkan karena tidak setiap tahun I-HDI yang tinggi selalu diikuti oleh rasio gini yang rendan dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka diharapkan penelititan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan tingkat kemiskinan dan pemerataan pendapatan pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alvan, A. (2009). Forging a Link Between Human Develpment and Income Inequality : Cross-Country Evidence. *Review of Social, Economic & Business Studies, 7*(8), 31-43.

Anto, M. H. (2011). Introducing an Islamic Human Development (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries. *Islamic Economic Studies*.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2019). Retrieved from https://yogyakarta.bps.go.id

Davies, A., & Quinlivan, G. (2006). A Panel Data Analysis of the Impact od Trade on Human Development. *Journal of Socioeconomics*.

Faqihudin, M. (2010). Human Development Index (HDI) Salah Satu Indikator Yang Populer Untuk Mengukur Kinerja Pembangunan Manusia. *Cermin*.

Foster, J. E., Greer, J., & Thorbecke, E. (1984). A Class of Decomposable Poverty Measure. *Econometrica: Journal of The Econometric Society*, 761-766.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanif, S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Wilayah Karesidenan Surakarta Dalam Tinjauan Maqoshid Syariah Tahun 2011-2015.

Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015.

Holifah. (2017). FaktorFaktor Ketimpangan Pendapatan ANtar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2015.

Jajuli, M. S. (2016). *Ekonomi Islam Umar bin Khattab.* Deepublish.

Jusmaliani, & Soekarni, M. (2005). *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam.* Yogyakarta: Kreasi wacana.

Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan.* Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan PN.

Lestari, R. P. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015.

Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2009). *PERATURAN MENTERI TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI REBPUBLIK INDONESIA NOMOR PER.24/ME/IX/2009*. Retrieved from https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/peraturan_file_PER25.pdf

Nafilah, A. A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Islamic Human Development Index Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005-2014.

P3EI. (2014). *Ekonomi Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pradana, A. N., & Sumarsono, H. (2018). Human Development Index, Capital Expenditure, Fiscal Desentralization to Economic Growth and Income Inequality in East Java Indonesia. *Quantitative Economics Research, 1*(2), 108-118.

Pramanik, A. H. (1998). *Poverty from Multidimensional Perspectives: A Micro Level Study of Seven Malaysian Kamupungs (Villages).* Kuala Lumpur: Cahaya Pantai.

Prasidina, D. G. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Deviden Pada Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2013 - 2016.

Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI. (2019). Retrieved from https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/kamus/file/kamus-17.pdf

Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi, 3*(6).

Rafjansani, H. (2012). Analisis Islamic Human Development Index Di Indonesia. *Jurnal Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga*, 8.

Rahmatullah, R. (2018). *Islamic Human Development Index Di Kawasan Eksploitasi Tambang Batu Bara Di Batu Sopang Kalimantan TImur.* Yogyakarta.

Rama, A., & Yusuf, B. (2019). Construction of Islamic Human Developmetn Index. *JKAU: Islamic Econ, Vol. 32*(1), 43-64.

Rianto, N., & Arif, A. (2010). *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis.* Bandung: Alfabeta.

Rochmawati, T. (2018). Analisis of Islamic Human Development Index (I-HDI) DI Kota Yogyakarta Tahun 2015-2016 Dalam Perspektif Maqasid Syariah.

Septiarini, M. M., & Herianingrum, S. (2017). Analisis I-HDI (Islamic Human Development Index) Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 381-395.

Shirazi, N. S. (1994). *An Analysis of Pakistan's Poverty and its Alleviation Throught Infaq.* Islamabad: Unpublished doctoral dissertation). International Islamic University.

Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia PDRB Perkapita dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi.* Jakarta: Erlangga.

United Nations Development Programme. (1990). *Human Development Report.* Newyork: Oxford University Press.

United Nations Development Programme. (1993). *Human Development Report.* Newyork: Oxford University Press.

United Nations Development Programme. (1995). *Human Development Report.* Newyork: Oxford University Press.